JURNAL

PERANG GERILYA JENDRAL SUDIRMAN DI KEDIRI TAHUN 1948-1949

SUDIRMAN GENERAL WAR OF GUERRILLA IN KEDIRI AT 1948-1949

Oleh:

ARIF DWIWICAKSONO

12.1.01.02.0005

Dibimbing oleh :

1. **Drs. HERU BUDIONO, M.Pd**
2. **Drs. SIGIT WIDIATOKO, M.Pd**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2017

SURATPERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NamaLengkap	: ARIF DWIWICAKSONO
NPM	: 12.1.01.02.0005
Telepun/HP	: 085707204924
Alamat Surel (Email)	: arifdwiwicaksono@gmail.com
JudulArtikel	: PERANG GERILYA JENDRAL SUDIRMAN DI KEDIRI TAHUN 1948-1949
Fakultas – Program Studi	: FKIP SEJARAH
Nama Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat Perguruan Tinggi	: JL. K.H. Achmad Dahlan No. 76 Mojoroto Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa:

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggung jawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 02 Februari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Drs. HERU BUDIONO, M.Pd 0707086301	Drs. SIGIT WIDIATOKO, M.Pd 0717076301	Arif Dwiwicaksono 12.1.01.02.0005

PERANG GERILYA JENDRAL SUDIRMAN DI KEDIRI TAHUN 1948-1949

Arif Dwiwicaksono
12.1.01.02.0005
FKIP Sejarah
arifdwiwicaksono@gmail.com
Drs. Heru Budiono, M.Pd dan Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

ARIF DWIWICAKSONO: Perang Gerilya Jendral Sudirman Di Kediri Tahun 1948-1949, Skripsi, Pendidikan Sejarah, FKIP UN PGRI Kediri, 2016.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya penelitian tentang perang gerilya Jendral Sudirman di Kediri. Masyarakat Kediri hanya mengetahui bahwa Kediri masuk sebagai salah satu rute dalam perang gerilya Jendral Sudirman melalui acara napak tilas yang diadakan pada bulan November setiap tahunnya.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Siapakah Jendral Sudirman? (2)Bagaimana perjuangan Jendral Sudirman? (3)Bagaimana perjuangan Jendral Sudirman selama bergerilya di Kediri?.

Penelitian ini merupakan penelitian historis (sejarah). Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, dan wawancara.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: (1)Jendral Sudirman lahir pada tanggal 24 Januari 1916 di Purbalingga, Jawa Tenggah. Sebelum menjadi seorang jendral, beliau adalah guru di sekolah Muhammadiyah di Cilacap. Ketika jepang membentuk PETA, beliau mengikuti pelatihan bagi calon perwira PETA di Bogor. Beliau lulus dengan pangkat komandan batalyon dan di tempatkan di Kroya, Jawa Tenggah. Setelah Indonesia merdeka, beliau membentuk BKR cabang Banyumas, dan ketika pemerintah membentuk TKR, maka BKR bergabung menjadi TKR Divisi V Banyumas dengan Sudirman sebagai pemimpinnya. Pada saat para pemimpin TKR mengadakan rapat di Yogyakarta, Sudirman diangkat menjadi Panglima TKR dengan pangkat Jendral. (2)Perjuangan Jendral Sudirman yang paling terkenal salah satunya adalah Perintah Siasat Nomor Satu. Dimana dalam menghadapi Belanda akan diterapkan strategi *wingate* dan *wehrkreise*. (3)Jendral Sudirman berada di Kediri selama 14 hari dengan rincian; datang pada malam hari tanggal 23 Desember 1948, berada selama tiga hari di dusun Dasun. Lalu tinggal sementara selama Sembilan hari di Goliman mulai tanggal 27 Desember 1948.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan: (1) Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pembanding (2) Saran bagi pemerintah Kediri agar lebih mengali lagi peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di daerahnya sebagai bagian dari sejarah lokal untuk melengkapi sejarah nasional.

KATA KUNCI : Gerilya, Sudirman, Kediri

I. LATAR BELAKANG

Panglima Besar Jenderal Sudirman lahir pada tanggal 24 januari 1916 di Purbalingga Jawa Tenggah. “Sudirman lahir dari pasangan Karsid Kartowirodji dan Siyem”(Wahjudi Djaja,2009;5). Namun sejak kecil Sudirman sudah diangkat anak oleh R. Tjokrosoenaryo yang masih memiliki hubungan kerabat dari ibunya, Siyem.

Riwayat pendidikan Sudirman dimulai dari pada tahun 1925 ketika bersekolah di *Hollands Inlands School*(HIS) di Cilacap. Kemudian dilanjutkan di Meer *Uitgebreid Lager Onderwijs*(MULO) Taman Siswa, dan setahun kemudian pindah ke Perguruan Parama Wirotomo dan pada tahun 1935 melanjutkan pendidikan ke sekolah *Hollandsche Indische Kweekschool*(HIK) milik Muhammadiyah di Solo, meskipun tidak sampai tamat. Setelah itu Sudirmanmengajar untuk beberapa tahun sebelum diangkat sebagai Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah di Cilacap.

Pendidikan militer pertama kali diperoleh ketika Sudirman mengikuti latihan menjadi perwira tentara Pembela Tanah Air(PETA) di Bogor. Sudirman kemudian diangkat menjadi Komandan Batalyon di Kroya, Jawa Tenggah.Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, pemerintah mendirikanBadan Keamanan Rakyat (BKR).Setelah pembentukan BKR dimasing-masing daerah telah selesai, maka Sudirman diberi tangung jawab sebagai pemimpin BKR untuk wilayah Banyumas. Sejak tanggal 5 Oktober 1945 penamaan BKR di ubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat(TKR).Dan pada akhirnya ketika diadakan pertemuan antara perwira senior TKR di Yogyakarta pada bulan November 1945 menetapkan Sudirman sebagai Panglima Besar TKR.

Sebagai seorang yang dipercaya dan diberi tanggung jawab sebagai Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia tentulah Jenderal Sudirman bukan orang sembarangan. Mengingat pada masa itu banyak nama besar para perwira yang lebih berpengalaman di bidang militer seperti Jenderal Oerip Soemohardjo.

Pada masa Agresi Militer Belanda ll, Jenderal Sudirman sakit parah dan sedang dirawat di rumah sakit umum Panti Rapih di Yogyakarta.Akan tetapi dengan

semangat juang yang tinggi, beliau tetap berangkat ke medan tempur untuk memimpin pasukanya berperang secara gerilya.

> Dalam bukunya, Arya Ajisaka (2008;96) mengatakan bahwa;Kisah teramat heroik terjadi ketika dalam kondisi sakit dan paru-paru tinggal sebelah, dia memimpin sendiri prajuritnya dari atas tandu, naik turun gunung dan keluar masuk hutan, untuk memimpin perang gerilya.

Setelah ditandatanganinya naskah persetujuan Roem-Roijen yang pada intinya Belanda mengembalikan pemerintahan Soekarno-Hatta ke Yogyakarta, maka Jendral Sudirman pun kembali ke Yogyakarta dengan kondisi badan yang memprihatinkan.Akhirnya, Panglima Besar Jendral Sudirman wafat pada tanggal 29 Januari 1950 di Magelang dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara Semaki, Yogyakarta.

Nama besar Jenderal Sudirman sudah menyebar keseluruh Indonesia. Mulai dari pengunaan nama jalan utama, monumen, dan gambar mata uang pecahan 1000 Rupiah (yang mulai di edarkan tanggal 13 Januari 1969 dan di tarik peredaranya pada 1 September 1977). Bahkan untuk memperingati ulang tahun Jenderal Sudirman yang keseratus, Tentara Nasional Indonesia mengadakan kompetisi Piala Jenderal Sudirman yang pada pertandingan final dilangsungkan tepat pada tanggal kelahiran Jenderal Sudirman atau 24 Januari.

Untuk mengenang kepahlawanan Jenderal Sudirman, di Kediri pun juga terdapat monumen patung Jenderal Sudirman.Patung ini berdiri tegak menghadap utara dengan tangan kanan menunjuk kedepan di Jalan Patimura. Selain dengan mendirikan monumen, masyarakat Kediri juga mengadakan suatu acara Napak Tilas Panglima Perang Jenderal Sudirman. Acara tersebut diadakan setiap bulan November. Rute acara tersebut dimulai dari Kediri kota, lalu melewati lereng timur gunung Wilis dan berakhir di dusun Bajulan (wilayah Nganjuk).

Masyarakat Kediri yang begitu menghormati Panglima Besar Jenderal Sudirman menyebabkan penulis penasaran dan memutuskan untuk menulis karya tulis berjudul **"*Perang***

Gerilya Jenderal Sudirman di Kediri Tahun 1948- 1949".

II. METODE

Metode penelitian sejarah yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah yang di rumuskan oleh Kuntowijoyo.

MenurutKuntowijoyo(2005;10) metode sejarah adalah sebagai berikut;metode sejarah mempunyai lima tahapan, yaitu pemilihan topic, pengumpulan sumber(heuristik), kritik sumber/ keabsahan sumber(verifikasi), analisis/sintesis(interpretasi) dan penulisan.

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan langkah awal dalam sebuah penelitian. Topik yang dipilih harus *workable* sehingga dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia.Tidak terlalu luas dan tidak melampaui waktu.

b. Pengumpulan Sumber

Sumber menurut bahanya, dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis.

Pengumpulan sumber sendiri mengandung pengertian kegiatan sejarah untuk mengumpulkan sumber, jejak-jejak sejarah yang diperlukan untuk penelitian. Menurut sifatnya sumber sejarah di bedakan menjadi dua macam sumber yaitu;

1) Sumber Primer

Sumber primer berasal dari orang yang hidupnya sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata. Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa pelaku sejarah yang masih ada. Selain dari wawancara, sumber primer dari penelitian ini juga dari buku

2) Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian seseorang yang bukan merupakan saksi pandangan mata yakni seseorang yang tidak hadir pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.Selain itu juga sumber buku yang keteranganya diperoleh dari pihak kedua yang memperoleh berita dari sumber primer, sumbernya tidak sejaman dengan peristiwa dan diperoleh dari seorang yang tidak lansung hadir dalam peristiwa yang dikisahkan.

c. Kritik Sumber

Kritik sumber atau verifikasi merupakan suatu proses

pengujian dan menganalisa secara kritis mengenai keontentikan sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Kritik ada dua macam yaitu, kritik ekstren dan kritik intern. Kritik intern adalah kritik sumber yang digunakan untuk meneliti kebenaran isi dokumen atau tulisan tersebut. Kritik ekstern merupakan kritik yang dilakukan dengan melihat aspek-aspek ekstrinsik dari sumber.Kritik ekstren sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa peneliti sejarah mengunakan sumber yang asli dan bukan hasil rekayasa.Hal ini terutama perlu diperhatikan pada pengunaan sumber sumber berupa dokumen dan artefak.

d. Analisis Sumber

Analisis sumber adalah menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenaranya, kemudian menganalisa sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Dalam tahap ini penulis diharuskan untuk mencermati dan mengungkapkan data-data yang diperoleh.

e. Penulisan Sejarah

Penulisan adalah suatu puncak dari kegiatan penelitian sejarah.Fakta yang sudah terkumpul dan di lengkapi dengan penafsiran yang melahirkan bagian sejarah yang utuh dan bermakna, kemudian ditulis dalam sebuah laporan penelitian karya tulis..

III. HASIL DAN KESIMPULAN

"Rombongan Jendral Sudirman tiba di Dusun Karangnongko pada tanggal 25 Desember 1948"(Tjokropranolo,1993;144). Suasana kota yang masih riuh dan semangat moral pasukan Belanda yang tengah memuncak seiring keberhasilan menjebol pertahanan Kediri dari Selatan setelah sebelumnya dibuat *frustasi* karena kesulitan menyerang kota dari jurusan Surabaya, membuat rombongan Jendral Sudirman *berasumsi* untuk lebih menjauh dari jangkauan tentara Belanda. Karena meskipun untuk mencapai dusun ini harus melewati jalan yang cukup menanjak, tapi jarak antara dusun dengan kota kurang lebih hanya 10km saja. Dan untuk diketahui,

Dusun Karangnongko ini terletak di Desa Joho, Kecamatan Semen.

Rombongan Jendral Sudirman meninggalkan dusun Karangnongko sekitar pukul 06.30, setelah sebelumnya sempat melakukan *sembahyang* sholat Subuh di kediaman Bapak Mustajab Gombloh. Tapi sayangnya rumah tempat Jendral Sudirman beristirahat sebentar untuk Sholat Subuh ini sekarang sudah dirubuhkan oleh pihak keluarga karena kondisi rumah yang sudah *termakan usia*.

Setelah dari Karangnongko, rombongan Jendral Sudirman tiba di Dusun Dasun. Dusun Dasun masih masuk di wilayah Desa Joho, tapi tempatnya lebih masuk lagi ke dalam hutan. Setelah melalui medan menanjak di seblah Utara Karangnongko, selanjutnya menuruni turunan curam yang berkelok ke Timur.

Meskipun medan yang dilalui masih berupa hutan tapi rombongan Jendral Sudirman tetap mampu menemukan lokasi untuk beristirahat karena di setiap lokasi yang akan dituju, selalu saja ada warga yang membantu, baik untuk mengangkat tandu maupun menunjukan jalan. Seperti ketika rombongan tiba di Dasun ini. mereka diantar oleh Yatijan dan Poniman

Selama di Dasun, Jendral Sudirman tinggal di rumah seorang warga yang bernama Bini. Rumah Pak Bini ini terletak di utara mesjid dengan posisi menghadap ke Selatan. Tapi sayangnya rumah tersebut sudah berubah total dikarenakan kepemilikan yang berpindah tangan.

Karena suasana yang dianggap cukup aman membuat rombongan ini tinggal selama tiga hari di Dasun. Untuk kebutuhan hidup sehari-hari, rombongan Jendral Sudirman memperoleh bantuan makanan dari warga, tapi untuk sebagian kebutuhan, Jendral Sudirman juga mengunakan uang yang beliau tanda tangani. Bantuan makanan dari warga mayoritas berupa ketela dan umbi-umbian, mengingat pada saat itu beras juga mahal.

Selain mendapat bantuan makanan dari warga, warga juga sangat membantu dengan menginformasikan keberadaan tentara Belanda. Begitu mendengar kabar bahwa Belanda sudah sampai Pagung, maka diputuskan untuk mencari tempat lain yang lebih aman. Untuk sementara keamanan

Jendral Sudirman memang dalam bahaya, ketika malam sebelum akan berangkat meninggalkan Dasun, terdapat seorang pria misterius yang menanyakan keberadaan Jendral Sudirman. Dugaan sementara pria tersebut adalah mata-mata Belanda.

Untuk mengecoh si mata-mata, maka dibuatlah suatu rencana untuk mengalihkan perhatian. Salah seorang Letnan Muda Laut yang mirip dengan Jendral Sudirman, *didandani* menyerupai Jendral Sudirman. Ia juga ditandu mengunakan tandu yang biasa di pakai oleh Jendral Sudirman. Dia ditandu menuju arah Barat daya dengan ditemani oleh Supardjo Rustam. Sedangkan Sudirman yang asli di gendong menuju ke Goliman. Rencana pengalihan perhatian ini berjalan sukses.

> Dalam bukunya, Tjokropranolo(1993;146) mengatakan bahwa ; Rombongan Pak Pardjo dengan Pak Dirman palsunya (Heru Kesser) menuju ke posko baru (sebelah barat daya kota Kediri). Setelah berjalan beberapa jam kearah yang berlawanan, mereka kemudian dapat menyusul kembali rombongan Pak Dirman yang sudah tidak lagi ditandu. Untunglah mereka tidak berjalan terus sampai posko Pak Dirman yang telah ditentukan oleh Kolonel Sungkono, karena kalau mereka tetap bermalam disitu, keesokan paginya akan dibantai oleh mitraliyur pesawat pemburu Belanda yang menyerang yang memuntahkan peluru dengan hebatnyapada pagi buta itu, yang memetahi semua dahan pohon-pohonan dan merusak rumah serta bangunan yang ada disekitarnya.

Setelah peristiwa tersebut, rombongan Jendral Sudirman meneruskan perjalanannya ke Utara menuju Dusun Goliman, Desa Parang. Perjalanan ke Goliman di pandu oleh warga Dasun yang bernama Paeran dan Santan. Setelah mengantar maka kedua warga dari Dusun Dasun tersebut pulang kembali ke dusun Dasun.

Jadi setelah sampai di Dusun Goliman, rombongan Jendral Sudirman tinggal cukup lama, yaitu selama Sembilan hari. Dusun Goliman ini terletak di Desa Parang, Kecamatan Banyakan. Akses jalan untuk menuju kesana pun terbilang cukup sulit karena meskipun sudah diaspal tapi medan jalan yang naik turun bukit dengan tebing dan jurang di kanan kiri jalan menyebabkan butuh usaha dan ekstra untuk mencapai dusun ini.

Selama berada di Goliman, Jendral Sudirman tinggal di rumah Pak Badal. Sebenarnya, pada rencana awal Jendral Sudirman akan tinggal di rumah Kepala Dusun tapi karena pada saat itu rumah Kepala Dusun sedang ramai maka Jendral Sudirman yang tujuan awalnya memang sembunyi harus diinapkan di rumah yang tergolong sepi. Pak Badal sendiri masih saudara kandung dari Pak *Kasun*. Di tempat ini berdiri papan bertuliskan Sasana Pangripta Gelar Panglima Besar Jendral Soedirman. Yaitu tempat dimana Jendral Sudirman mengatur siasat untuk menghadapi serangan Belanda di Kediri dan sekitarnya. Dari tempat ini juga Jendral Sudirman memberikan perintah pada pasukanya. Dan untuk berkomunikasi dengan petinggi maupun staf dari Markas Besar juga dapat tersambung dengan baik karena adanya pemancar radio sebagai alat komunikasi

Dalam keseharianya selama Sembilan hari di Goliman, Jendral Sudirman hanya didampingi oleh empat orang ajudannya, Sedangkan prajurit pengawalnya bersiap siaga di perbatasan-perbatasan dusun. Ini mungkin juga untuk mengurangi kecurigaan Belanda. Sebab, jika para prajurit pejuang itu berkumpul di suatu tempat maka akan menarik perhatian dari pilot belanda yang memantau dari pesawat di udara.

Kepada warga, Jendral Sudirman mengaku sebagai kepala guru. Jadi, selama berada di Goliman, warga tidak mengetahui siapa identitas Jendral Sudirman yang sebenarnya. Rahasia ini terus terjaga sampai pada hari terakhir Jendral Sudirman berada di Goliman. Adalah Pak Tjokropranolo yang memberitahukan kepada istri Pak Badal siapa sebenarnya Jendral Sudirman tersebut. Hal ini terpaksa dilakukan karena istri Pak Badal mulai curiga dengan perlakuan istimewa yang di peroleh Jendral Sudirman oleh keempat ajudanya. Akan tetapi istri dari Pak Badal diminta untuk tidak memberitahukan informasi ini kepada siapapun.

Untuk kebutuhan sehari-hari, Jendral Sudirman mengunakan uang kertas yang masih berupa gulungan. Uang ini harus di gunting terlebih dahulu.

Bahkan menurut penuturan dari Pak Parmin, Ayahnya yang bernama Pak Badal pernah diminta untuk datang ke Bajulan guna diberi imbalan uang sebagai ucapan terima kasih karena sudah memperbolehkan tinggal di rumahnya. Pada kesempatan itu juga, Jendral Sudirman meminta maaf karena tidak bisa pamit pergi pada saat itu karena harus terburu-buru pergi meninggalkan Goliman.

Karena Jendral Sudirman sedang sakit, maka kondisi kesehatanya selalu diperhatikan baik-baik oleh dr. Suwondo selaku dokter pribadinya. Mulai dari pemilihan makanan. Selama di Goliman, Jendral Sudirman sering mengkonsumsi telur setengah matang. Jika terlalu matang, beliu akan menolaknya. Selain itu untuk keperluan mandi, Pak Badal yang selalu mengambilkan air dari sumber mata air yang terletak di bawah dusun .

Jika diliat secara geografis, sebenarnya tempat ini cocok dijadikan sebagai markas komando pada masa itu. Selain jauh dari jalan besar, tempat ini juga memiliki mata air, kondisi kontur tanah yang berbukit bukit sehingga akan menyulitkan mobilisasi senjata berat Belanda dan masih rimbunya pohon sehingga mampu menyembunyikan dari intaian para pilot.

Tapi meskipun begitu, tetap saja Belanda mampu melacak keberadaan Jendral Sudirman. Sehingga pada tanggal 5 Januari 1949 ada beberapa pesawat Belanda yang terbang rendah mengitari wilayah dusun tersebut. Istri dari Pak Badal yang merasa cemas akan keselamatan tamunya tersebut akhirnya *berinisiatif* untuk menyembunyikan Jendral Sudirman di bawah pohon pule yang besar di sebelah Utara rumah. Tapi sayangnya pohon tersebut sudah tidak ada karena ditebang oleh pemilik lahan.

Ada kemungkinan Belanda mengetahui keberadaan Jendral Sudirman karena ada pejuang yang berhasil ditawan, tapi bisa juga Karena Belanda menangkap gelombang sinyal radio yang Jendral Sudirman gunakan. Tapi apapun alasanya, ajudan dari Jendral Sudirman merasa kalau tempat tersebut sudah mulai tidak aman. Bukan hanya tidak aman untuk sang Jendral saja, tapi untuk

rakyat juga. Sehingga Jendral Besar Sudirman merasa perlu meninggalkan Goliman agar Belanda tidak melakukan *invansi* ke daerah Goliman.

Guna menghindari intaian dari dari pihak Belanda, maka perjalanan dari Goliman ke Bajulan dilaksanakan pada pagi hari setelah shalat subuh. Kondisi langit masih lumayan gelap. Warga Goliman pun ikut membantu Jendral untuk mencapai Bajulan. Mereka diwakili oleh 4 orang warga Goliman untuk mennandu Jendral Sudirman sampai ke Bajulan. Ke empat orang tersebut adalah Karmo, Djuari, Dari, dan Marto.

Setelah sampai ke Bajulan, keempat warga ini kembali ke Goliman dan Jendral Sudirman kembali memimpin pasukanya melanjutkan perlawanan dari Bajulan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Arya Ajisaka, 2008. *Mengenal Pahlawan Indonesia*. Jakarta; Kawan Pustaka

Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta; Tiara Wacana

Tjokropranolo, 1993. *Jendrral Soedirman, Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia.* Jakarta; Haji Masagung

Wahjudi Djaja, 2009. *Jendral Soedirman*. Klaten; Cempaka Putih.

Wawancara dengan Bapak Mu'adi pada hari Minggu tanggal 11 Desember 2016 pukul 14.56

Wawancara dengan Bapak Parmin Suwadi pada hari Kamis tanggal 08 Desember 2016 pukul 16.19